

PENGARUH KOMPONEN *AUDITING* TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)

Nurul Aini Putri

Accounting, Faculty of Economics and Business, Muria Kudus University
nurulainiputri29@gmail.com

Aprilia Whetyningtyas

Accounting, Faculty of Economics and Business, Muria Kudus University
aprilia.whetyningtyas@umk.ac.id

Diah Ayu Susanti

Accounting, Faculty of Economics and Business, Muria Kudus University
diah.ayususanti3@gmail.com

Informasi Artikel

Tanggal Masuk:
21 Nopember 2021

Tanggal Revisi:
13 Januari 2022

Tanggal Diterima:
05 Maret 2022

Publikasi On line:
15 Maret 2022

Abstract

This study aims to examine the effect of audit tenure, audit committee, audit capacity stress, audit fees and auditor switching on audit quality. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period (2016-2020). The sampling method was purposive sampling with a total sample of 83 companies. The analysis technique uses logistic regression which is processed using SPSS 25. The results of this study indicate that audit tenure and auditor switching have no effect on audit quality, while audit committees and audit fees have a positive effect on audit quality, while audit capacity stress negatively affects audit quality.

Key Words: audit tenure, audit committee, audit capacity stress, audit fee, auditor switching, audit quality

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh audit tenure, komite audit, audit capacity stress, audit fee dan auditor switching terhadap kualitas audit. Populasi pada penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode (2016-2020). Metode pengambilan sampel dengan purposive sampling dengan jumlah sampel penelitian 83 perusahaan. Teknik analisisnya menggunakan regresi logistik yang diolah menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit tenure dan auditor switching tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan komite audit dan audit fee berpengaruh positif terhadap kualitas audit sementara itu audit capacity stress berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Key Words: Audit Tenure, Komite Audit, Audit Capacity Stress, Audit Fee, Auditor Switching, Kualitas audit.

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena rendahnya kualitas audit yang terjadi di Indonesia yang dimuat dalam website Kementerian Keuangan RI pada Kamis, 30 Agustus 2018, dikenakan sanksi administratif kepada akuntan publik Marlina, akuntan publik Merliyana Syamsul, dan akuntan publik Merliyana Syamsul. Kantor Akuntan Publik Satrio Bing, Eny (SBE) dan Mitra terafiliasi Deloitte Indonesia terlibat dalam kasus SNP Finance, yang merupakan bagian dari bisnis Columbia yang bergerak di jaringan ritel dengan operasinya menawarkan pembelian barang-barang rumah tangga secara kredit atau secara angsuran. Dalam kegiatannya, SNP mendukung pembelian barang yang dilakukan oleh Columbia dengan sumber pendanaan dari bank atau surat utang. Beberapa pihak dari jajaran

direksi dan satu pihak dari manajer PT. SNP Finance diamankan pihak berwajib karena diduga melakukan tindak pidana penggelapan, penipuan, pencucian uang dalam kegiatan usaha ini sebagai perusahaan pembiayaan serta pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangan dengan menggunakan jasa auditor Kantor Akuntan Publik Deloitte dimana mereka adalah salah satu Perusahaan Besar Empat. dalam hal ini mereka menilai kondisi keuangan SNP Finance dan memberikan opini atas hasil audit tersebut, yaitu opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan SNP Finance yang merugikan kreditur triliunan rupiah. SNP Finance juga merekayasa laporan keuangan untuk membobol 14 bank di Indonesia, salah satunya dari Bank Mandiri membicarakan hal ini. Corporate Secretary Bank Mandiri menjelaskan, sejak 2004 Bank Mandiri menjadikan SNP Finance sebagai debiturnya. Kualitas kredit yang lancar menjadi salah satu catatan bagus yang harus dimiliki SNP Finance. Hal ini mendorong banyak bank untuk memberikan pembiayaan kepada SNP Finance. Melihat hal tersebut, Bank Mandiri meyakini permasalahan keuangan SNP saat ini tidak hanya disebabkan oleh kelalaian bank dalam menyalurkan kredit. Selain itu, badan pengawas saat ini telah menetapkan pedoman yang sangat ketat bagi bank. Kekacauan di SNP Finance sebenarnya disebabkan oleh niat buruk manajemen perusahaan untuk menghindari pemenuhan kewajibannya. Terbukti setelah kualitas kredit menurun, SNP Finance langsung mengajukan PKPU secara sukarela. (www.liputan6.com). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh komponen *auditing* yang terdiri dari *audit tenure*, komite audit, *stress capacity audit*, *audit fee* dan *auditor switching* terhadap kualitas audit. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai dasar acuan dan acuan dalam membahas kualitas audit bagi peneliti selanjutnya dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan audit khususnya mengenai Akuntan Publik dan sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Audit Tenure*, Komite Audit, *Audit Capacity stress*, *Audit Fee* dan *Auditor Switching* Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)". Terdapat beberapa penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, yang pertama adalah penelitian mengenai "Pengaruh *audit fee*, *audit tenure* dan rotasi audit terhadap kualitas audit di Bursa Efek Indonesia" yang dilakukan oleh (Siregar, 2020), penelitian kedua tentang "Pengaruh biaya audit, masa kerja audit, dan reputasi terhadap kualitas audit (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017)" yang dilakukan oleh (Novrilia *et al.*, 2019), ketiga penelitian "Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, *Auditor Switching* dan *Audit Tenure* Terhadap Kualitas Audit" yang dilakukan oleh (Muliawan, 2017) dan lain-lain penelitian keempat "Pengaruh *Audit Tenure*, Komite Audit dan *Audit Capacity Stress* Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Manufaktur perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017) yang dilakukan oleh (Yolanda, *et al.*, 2019) Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit seorang auditor, seperti faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas audit, yang terdiri dari *audit tenure*, komite audit, *audit capacity stress*, *audit fee*, dan *auditor switching*. *Audit tenure* adalah penunjukan antara Kantor Akuntan Publik atau auditor dengan perusahaan. Kualitas audit akan ditentukan oleh berapa lama auditor mengaudit perusahaan. Semakin lama masa jabatan, auditor akan memperlakukannya sebagai pendapatan, tetapi semakin lama penunjukan antara perusahaan dan auditor, semakin rendah independensi auditor. Auditor dengan banyak klien akan memiliki pengetahuan, pemahaman yang lebih baik dan juga memiliki keterampilan memadai yang lebih baik yang memungkinkan auditor menjadi seorang ahli. Spesialisasi auditor merupakan salah satu dimensi kualitas audit, karena pengetahuan auditor tentang industri merupakan bagian dari pengetahuan profesional auditor. Pemberian penugasan audit yang sesuai dengan pengetahuan profesional auditor akan memudahkan auditor untuk menemukan dan menemukan kesalahan yang terjadi. Perusahaan besar cenderung menggunakan jasa auditor yang profesional dan baik untuk memperoleh kualitas audit yang baik. Komite audit adalah komite di bawah dewan komisaris yang bertanggung jawab atas dewan komisaris untuk memberikan rekomendasi bagi akuntan publik dan kantor akuntan publik yang akan disampaikan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). (Yolanda, *et al.*, 2019) mengungkapkan bahwa komite audit bertanggung jawab membantu auditor untuk menjaga independensinya dari manajemen. Tugas utama komite audit pada prinsipnya adalah membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja direksi. *Audit capacity stress* adalah suatu kondisi dimana terdapat tekanan bagi auditor yang disebabkan oleh banyaknya jumlah klien yang dihadapi dan harus ditangani pada awal penugasan yang terkadang tidak sepadan dengan waktunya. Terkadang jumlah pelanggan pada Kantor Akuntan Publik atau Akuntan Publik akan mempengaruhi kinerja auditor untuk mengalokasikan waktu mereka untuk proses audit dan kualitas audit akan tercermin dalam cara kerjanya atau proses audit yang dilakukan (Yolanda, *et al.*, 2019). *Audit fee* adalah fee yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit, besarnya tergantung pada risiko penugasan, kompleksitas

jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang dibutuhkan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya kantor akuntan publik yang bersangkutan (Purnomo & Aulia, 2019). Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) mengeluarkan SK pada 2 Juli 2008 tentang cara penetapan biaya audit nomor KEP.024/IAPI/VII/2008. *Auditor switching* adalah pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik oleh perusahaan klien. Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan merupakan solusi yang baik, yang dapat mengurangi kemungkinan penurunan kualitas audit karena masa otorisasi auditor. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 mengatur tentang audit bergilir yang mengatur bahwa jasa audit umum dari klien yang sama dapat dilakukan paling lama 6 tahun dan dilakukan oleh akuntansi yang sama, tegas dan juga sama setiap tahun. Berdasarkan kasus mengenai kualitas audit dan inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, makalah penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengeksplorasi pengaruh masa kerja audit, komite audit, stres kapasitas audit, biaya audit, dan auditor switching terhadap kualitas audit. Penelitian ini akan menyoroti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA / KAJIAN TEORITIS

Jansen dan Meckling pada tahun 1976 mempresentasikan teori yang disebut teori keagenan. Teori keagenan merupakan teori yang selama ini digunakan untuk mendasari praktik bisnis perusahaan. Landasan teori keagenan adalah kesinambungan antara kerjasama agen dan prinsipal. Prinsipal diwakili oleh pemegang saham atau pemilik yang menuntut akuntabilitas dari agen yang diwakili oleh manajer melalui laporan keuangan. Agen bertindak sebagai pihak yang memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan, sedangkan prinsipal adalah pihak yang menilai (Yolanda, *et al*, 2019). Adanya auditor independen sebagai pihak ketiga akan menimbulkan biaya keagenan sebagai bentuk pemecahan masalah. Teori keagenan membagi biaya keagenan menjadi 3 bagian: (1) biaya kompensasi insentif; (2) biaya pemantauan; (3) kerugian sisa. Bentuk biaya pemantauan adalah penunjukan pihak ketiga yang independen sebagai mediator antara prinsipal dan agen. Biaya ini sering disebut dengan biaya audit eksternal yang ditentukan sesuai dengan ukuran Kantor Akuntan dan kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan biaya tersebut.

Kualitas Audit

Kualitas audit mengacu pada keakuratan informasi yang dilaporkan oleh akuntan publik bersertifikat sesuai dengan standar auditing yang digunakan oleh akuntan publik bersertifikat, termasuk informasi tentang penyimpangan akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan klien. Jika akuntan publik bersertifikat menerapkan standar audit, kualitas audit yang baik dapat dicapai dengan prinsip independen, mematuhi hukum, dan mematuhi etika profesi. Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) merupakan pedoman yang mengatur tentang standar umum audit akuntan publik (Yolanda, *et al.*, 2019). Selain mencegah penyimpangan akuntansi dan kesalahan laporan keuangan, kualitas audit juga membantu akuntan menjaga kepercayaan publik terhadap keakuratan dan keabsahan laporan keuangan auditan yang dikeluarkan oleh auditor. Oleh karena itu, akuntan publik harus menjaga dan meningkatkan kualitas audit.

Audit tenure

Audit tenure adalah jangka waktu perikatan audit antara klien dan Kantor Akuntan Publik yang disepakati oleh kedua belah pihak. Otorisasi berkaitan dengan independensi auditor, yang menciptakan keintiman emosional, yang mempengaruhi kualitas audit. Perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga auditor harus melakukan pre-audit untuk menghindari kesenjangan dalam proses audit. Durasi hubungan sangat mempengaruhi kualitas audit, karena auditor akan memahami kondisi dan karakteristik perusahaan yang direview oleh auditor untuk memudahkan penemuan dan pelaporan laporan audit (Yolanda, *et al.*, 2019). Di Indonesia, pengaturan mengenai perikatan kerja audit diatur di Indonesia melalui Peraturan Menteri Keuangan no. 17/PMK.01/2008 dimana jangka waktu pemberian jasa akuntan publik, dimana sebelumnya Kantor Akuntan Publik dapat memberikan jasa audit umum paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut kemudian diubah menjadi 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan bagi Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Auditor dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien setelah 2 (dua) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan entitas. Pembatasan ini agar jarak antara auditor dan klien tidak terlalu dekat sehingga tidak menimbulkan skandal akuntansi yang akan mempengaruhi sikap independensi.

Komite Audit

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komite audit dalam memantau pelaporan/kebijakan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti komposisi, ukuran, kualifikasi, serta kegiatan yang dilakukan oleh komite audit. Studi (Chariri & Januarti, 2017) menyimpulkan temuan berikut:

- a. Komite audit independen mencegah perusahaan dari penyimpangan akuntansi,
- b. Keahlian keuangan anggota komite audit meningkatkan kualitas publikasi,
- c. Informasi keuangan, ukuran komite audit meningkatkan kualitas informasi keuangan.

Audit Capacity Stress

Audit capacity stress adalah tekanan pada kemampuan audit yang mengacu pada beban kerja yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah klien yang harus dihadapi auditor dan terbatasnya waktu untuk melakukan proses audit. Konsekuensi yang mungkin terjadi dari tekanan kemampuan audit adalah penurunan kualitas audit.

Audit Fee

Audit fee adalah biaya jasa berupa uang atau barang atau bentuk lain yang diberikan atau diterima oleh klien atau pihak lain untuk mendapatkan perikatan dari klien atau pihak lain (Novrilia *et al.*, 2019). IAPI mengeluarkan Surat Keputusan pada tanggal 2 Juli 2008 tentang Penetapan Biaya Audit Nomor KEP.024/IAPI/VII/2008. Peraturan ini mengatur tentang penetapan biaya audit yang dibayarkan kepada KAP atas jasa profesional yang diberikannya. Dalam SK tersebut disebutkan bahwa dalam menentukan audit fee, akuntan publik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum, kemerdekaan, tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kerumitan pekerjaan, jumlah waktu yang diperlukan agar dapat digunakan secara efektif oleh akuntan publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaannya, dasar penetapan biaya yang disepakati.

Auditor Switching

Auditor switching adalah peraturan tentang pergantian Kantor Akuntan Publik dan atau auditor yang harus dilakukan oleh organisasi atau bisnis. Timbulnya gangguan dalam melaksanakan tugas audit dalam akurasi dan independensi auditor akan terpengaruh karena lamanya hubungan antara klien dan auditor (Novrilia *et al.*, 2019).

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit

Menurut (Priyanti & Uswati Dewi, 2019) lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk mengaudit perusahaan yang sama mempengaruhi kualitas audit. Semakin lama auditor melakukan penugasan pada perusahaan yang sama, maka semakin erat hubungan antara auditor dengan klien, sehingga akan ada kecenderungan kualitas audit yang dilakukan auditor menurun. Hal ini didukung oleh Menteri PeraturanKeuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang membatasi perikatan audit. Hasil penelitian (Siregar, 2020) dan (Rahmi dkk, 2019) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menjelaskan bahwa semakin tinggi tenur yang terjalin antara auditor dengan kliennya, maka semakin rendah kualitas audit yang dilakukan auditor.

H1: *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Audit

Komite audit adalah komite di bawah dewan komisaris yang bertanggung jawab atas dewan komisaris untuk memberikan rekomendasi kepada akuntan publik dan kantor akuntan publik yang akan disampaikan dalam Rapat Umum Pemegang Saham, dengan Semakin banyak jumlah anggota komite audit akan dapat bekerja lebih efektif untuk mengawasi jalannya pelaporan keuangan oleh manajemen perusahaan sehingga akan mempengaruhi kualitas audit yang akan diberikan. Hasil penelitian (Rahmi dkk, 2019) (Yolanda, *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa komite audit dapat melakukan pengawasan terhadap pengendalian internal sehingga kualitas audit yang dihasilkan oleh perusahaan yang memiliki komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H2 : Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Audit Capacity Stress terhadap Kualitas Audit

Audit capacity stress adalah suatu keadaan yang memberikan tekanan pada auditor dan atau Kantor Akuntan Publik karena banyaknya permintaan klien yang harus ditangani ketika mereka mulai menugaskan pekerjaan, yang terkadang tidak proporsional dengan waktu. tersedia, semakin tinggi stres kapasitas audit, semakin rendah kualitas audit. Hasil penelitian (Silaban & Suryani, 2020) dan (Yolanda, *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa stres kapasitas audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Dikarenakan kondisi dimana terdapat tekanan bagi auditor yang disebabkan oleh banyaknya jumlah klien yang dihadapi dan harus ditangani pada awal penugasan yang terkadang tidak sebanding dengan waktu yang tersedia, sangat memungkinkan terjadinya penurunan kualitas audit.

H3: *Audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Audit Fee terhadap Kualitas Audit

Audit fee mengacu pada biaya yang dibebankan oleh akuntan publik setelah melakukan proses audit. Auditor bekerja untuk memperoleh kompensasi berupa biaya audit. Penentuan *audit fee* sama pentingnya setelah menerima tugasnya, yang bisa kita pastikan adalah auditor akan bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan yang memadai. Semakin tinggi *audit fee* yang diterima auditor karena telah jujur tanpa manipulasi dan terbuka, maka KAP tersebut akan semakin berkualitas dalam melaporkan dan memaparkan laporan keuangannya kepada pihak yang berkepentingan. Setelah melakukan jasa audit, akuntan publik menerima *fee* audit, yang besarnya tergantung pada tingkat keahlian yang dibutuhkan untuk melakukan jasa tersebut, struktur *fee* dari Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan, risiko penugasan dan kompleksitas jasa yang diberikan. Hasil penelitian (Permatasari & Astuti, 2019), penelitian (Mulyani & Munthe, 2019) serta penelitian (Purnomo & Aulia, 2019) menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

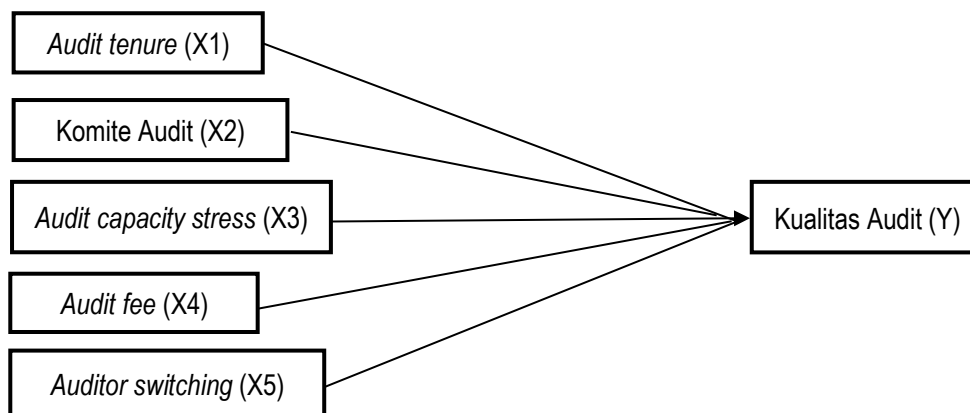
H4: *Audit fee* memiliki efek positif terhadap kualitas audit

Pengaruh Auditor Switching pada Kualitas Audit

Sesuai (Yolanda, *et al.*, 2019) dengan peraturan yang membatasi masa jabatan diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17 / PMK.01 / 2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang membatasi perikatan audit, semakin lama perusahaan tidak melakukan rotasi audit, semakin rendah independensi dan objektivitas auditor. Hal ini akan berdampak pada kualitas audit yang dilakukan oleh auditor independen. Namun, ada beberapa perusahaan yang mengganti auditornya sebelum lima tahun berturut-turut (sukarela). Lamanya hubungan antara auditor dengan klien menyebabkan tidak adanya rotasi audit sehingga akan cenderung menurunkan kualitas audit. Kecenderungan perusahaan untuk menolak kewajiban auditor switching karena potensi ancaman yang mengganggu. Namun jika perusahaan tidak mengikuti kewajiban auditor switching maka independensi auditor akan terganggu dan akan cenderung berpihak pada klien.

H5: Auditor switching berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Mendasar pada hopotesis tersebut dapat disusun model penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah 189 perusahaan manufaktur. Populasi dapat dikurangi jika tidak memenuhi kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini. Sampel adalah laporan keuangan yang berisi laporan auditor eksternal tahun 2016-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun penelitian 2016-2020.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah (IDR).
3. Perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan lengkap tahun 2016-2020.
4. Perusahaan manufaktur yang menampilkan profil lengkap Kantor Akuntan Publik.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yang telah dipublikasikan atau dalam hal lain diperoleh melalui pihak ketiga. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan menelaah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan disertai dengan laporan dari auditor eksternal dari sektor manufaktur yang dapat diunduh melalui website www.idx.co.id

Definisi Operasional Variabel

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah kemampuan auditor untuk menemukan dan mengungkapkan kesalahan atau *error* yang terdapat dalam sistem akuntansi klien (Purnomo & Aulia, 2019). Kualitas audit dalam penelitian ini diprosikan dengan *opini going concern*. Variabel kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy dengan melihat kecenderungan auditor untuk mengeluarkan *opini going concern*. Variabel dummy diberikan 1 = jika laporan keuangan yang diaudit memiliki kecenderungan *opini going concern*. Variabel dummy diberikan 0 = jika laporan keuangan yang diaudit tidak memiliki opini kelangsungan usaha.

Audit Tenure

Audit tenure adalah lamanya hubungan atau jangka waktu perikatan kerja antara auditor dengan klien dalam hal pengecekan laporan keuangan klien. Masa audit mengacu pada penelitian (Priyanti & Uswati Dewi, 2019) yang diukur menggunakan skala interval dengan menghitung berapa tahun KAP mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan secara berurutan.

n, n+1, n+2, n+...
 n = tahun 1,
 n+1 = tahun 2,
 n+2 = tahun 3,
 n+... = tahun ke...

Komite Audit

Komite audit berperan penting dalam mengawasi pelaksanaan kebijakan keuangan dan kantor akuntan. Komite audit diyakini memiliki peran dalam mengurangi asimetri informasi dan akibatnya mengurangi biaya keagenan. Oleh karena itu, penyajian pelaporan terintegrasi tidak lepas dari peran komite audit. Argumen ini sejalan dengan peran komite audit dalam berbagai kebijakan perusahaan seperti dalam pencegahan manajemen laba, kepatuhan terhadap peraturan, pengungkapan dan pelaporan keuangan (Chariri & Januarti, 2017).

- Variabel dummy diberikan 1 = jika perusahaan memiliki komite audit lebih dari tiga orang.
- Variabel dummy diberikan 0 = jika perusahaan memiliki komite audit kurang dari tiga orang.

Audit Capacity Stress

Semakin banyak beban kerja yang dihadapi auditor, semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan KAP. Beban kerja yang dihadapi oleh Kantor Akuntan Publik tidak hanya ditentukan oleh berapa banyak klien yang harus ditangani oleh Kantor Akuntan Publik tersebut tetapi juga dapat ditentukan oleh tekanan waktu yang dihadapi oleh Kantor Akuntan Publik tersebut.

Dalam penelitian ini, *audit capacity stress* diprosikan dengan jumlah klien pada Kantor Akuntan Publik pada tahun tersebut dibagi dengan jumlah Akuntan Publik pada Kantor Akuntan Publik pada tahun tersebut yang terdaftar di Pusat Pengembangan Profesi Keuangan (PPPK) yang diterbitkan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

$ASC = \text{Jumlah klien KAP} / \text{Jumlah AP pada KAP}$

Audit Fee

Kompleksitas layanan KAP, risiko penugasan, pertimbangan profesional lainnya, tingkat keahlian yang dibutuhkan, dan struktur biaya Kantor Akuntan Publik akan menjadi tolak ukur besaran biaya audit. Kegiatan menawarkan fee yang dapat merusak citra profesi untuk mendapatkan klien tidak diperkenankan bagi anggota Kantor Akuntan Publik. Segala sesuatu yang dilakukan untuk memuaskan klien dan memenuhi persyaratan kualitas yang ditetapkan secara profesional harus ditunjukkan oleh para anggota. Beberapa hal dalam pengaturan audit fee menjadi pertimbangan seluruh anggota IAPI. Biaya audit mencerminkan tingkat tanggung jawab dan risiko akuntan publik untuk memberikan keyakinan kepada akuntan publik dan klien. Kantor Akuntan Publik

memberikan aspek dalam penelaahan kualitas audit, yaitu penetapan kebijakan fee audit oleh Kantor Akuntan Publik.

Audit fee = Logaritma natural (Ln) x audit fee yang diterima auditor atau kantor akuntan publik.

Auditor Switching

Sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17 Tahun 2008 perubahan Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan adalah audit rotasi dan "Jasa Akuntan Publik". Pemeriksaan terhadap perusahaan yang sama oleh kantor akuntan publik hanya dapat dilakukan selama lima tahun berturut-turut dan untuk akuntan publik selama tiga tahun berturut-turut. Sebelum lima tahun berturut-turut (sukarela) terjadi pergantian auditor di beberapa perusahaan.

Variabel dummy diberikan 1 = jika perusahaan melakukan rotasi auditor dan atau kantor akuntan publik.

Variabel dummy diberikan 0 = jika perusahaan tidak melakukan rotasi auditor dan atau kantor akuntan publik.

Metode Analisis

Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh masa kerja audit, komite audit, *audit stres kapasitas*, biaya audit dan *auditor switching* pada kualitas audit. Analisis regresi logistik dipilih untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Untuk mengetahui korelasinya, berikut adalah persamaan regresinya:

$$\ln(Y)1-P(Y) = a - b_1 X_1 + X_2 b_2 - b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e \dots \dots (1)$$

Keterangan:

P(Y) : Kualitas audit

a : Konstanta

b1-b5 : Koefisien regresi masing-masing faktor

X1 : Masa kerja audit

X2 : Komite audit

X3 : Tekanan kapasitas audit

X4 : Biaya audit

X5 : Auditor switching

e/ : Error term

HASIL PENELITIAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, kualitas audit yang berbeda, masa kerja audit, komite audit, biaya audit, dan pergantian auditor. Berdasarkan Tabel 1, kualitas audit memberikan informasi bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 415 sampel. Variabel kualitas audit memiliki nilai terendah 0,00.

Tabel 1
Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Audit Tenure (X1)</i>	415	1.00	5.00	2.5831	1.38040
<i>Komite Audit (X2)</i>	415	.00	1.00	.9542	.20927
<i>Audit Capacity Stress (X3)</i>	415	.00	2.00	.3546	.48371
<i>Audit Fee (X4)</i>	415	.00	18.62	.7730	2.24831
<i>Auditor Switching (X5)</i>	415	.00	26.24	18.9480	4.36500
Kualitas Audit (Y)	415	.00	1.00	.9783	.14583
Valid N (listwise)	415				

Sumber: data sekunder, SPSS 25 data diolah sendiri (2021)

Kualitas Audit

Sesuai dengan data dari tabel 1 diketahui bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 415 sampel yang digunakan dalam penelitian, kualitas laba (Y) dalam penelitian memiliki nilai minimal 0,00, dan maksimal nilai 1,00. Nilai rata-rata atau kualitas laba rata-rata adalah 0,9783 dengan standar deviasi 0,14583. Nilai rata-rata yang 6,7% lebih besar dari standar deviasi menjelaskan bahwa kualitas audit antar perusahaan tidak jauh berbeda.

Audit Tenure

Sesuai dengan data yang dijelaskan pada tabel 1, diketahui bahwa *audit tenure* (X1) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum 5,00, sedangkan nilai rata-rata *audit tenure* adalah 2,5831 dengan standar deviasi dari 1.38040. Nilai rata-rata yang diketahui adalah 1,9% lebih besar dari nilai standar deviasi, artinya masa audit antar perusahaan tidak jauh berbeda.

Komite Audit

Berdasarkan penjelasan pada tabel 1 terlihat bahwa komite audit dalam penelitian ini memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00 sedangkan nilai rata-rata komite audit adalah 0,9542 dengan standar deviasi 0,20927. Nilai rata-rata yang 4,6% lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa skor komite audit antar perusahaan tidak jauh berbeda.

Audit Capacity Stress

Sebagaimana dijelaskan pada tabel 1, dijelaskan bahwa *audit capacity stress* dalam penelitian ini memiliki nilai minimum 0,0 dan nilai maksimum 2,0 sedangkan nilai rata-rata *audit capacity stress* adalah 0,3546 dengan standar deviasi 0,48371. Nilai rata-rata yang 0,7% lebih besar dari standar deviasi dengan nilai standar deviasi menjelaskan bahwa terdapat perbedaan nilai stres kapasitas audit antar KAP.

Audit Fee

Berdasarkan tabel 1 dijelaskan bahwa *audit fee* dalam penelitian ini memiliki nilai minimal 0,0 dan maksimal sebesar 18,62 sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,7730 dengan standar deviasi sebesar 2,24831. Diketahui nilai rata-rata 0,3% lebih besar dari standar deviasi yang berarti terdapat perbedaan nilai *audit fee* antar kantor akuntan publik.

Auditor Switching

Berdasarkan penjelasan pada tabel 1 menunjukkan bahwa *auditor switching* dalam penelitian ini memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 26,24 sedangkan nilai rata-rata *auditor switching* adalah 18,9480 dengan standar deviasi 4,36500. Nilai rata-rata 4,3% lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa nilai *auditor switching* antar perusahaan tidak jauh berbeda.

Regression Model Feasibility Test

Kelayakan model regresi dapat dinilai dengan memperhatikan nilai *Godness of Fit Test Hosmer and Lemeshow*. Pengujian tersebut dapat diukur dengan memperhatikan nilai Chi-square dengan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 2
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4.675	8	.792

Sumber: data sekunder,
SPSS 25 data diolah sendiri (2021)

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa besarnya nilai *Chi-square* hitung sebesar 4,675 lebih kecil dari *Chi-square* tabel sebesar 9,488 dengan tingkat signifikansi 0,792, dengan rumus tabel *chi-square* $DF=K-1$ (K=Angka variabel), $DF= 5-1$, maka $DF= 4$ Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak dan H_o diterima, sehingga dapat disimpulkan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasi.

Overall Model Fit Test

Tabel 3
Overall Model Fit Test before variables
Iteration History^{a,b,c}

	Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	148.707	1.913
	2	97.505	2.867
	3	87.705	3.498
	4	86.778	3.768
	5	86.762	3.808
	6	86.762	3.809

Tabel 4
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	X1	X2	X3	X4	X5
Step 1	1	133.816	.180	-.010	1.424	-.326	.026	.107
	2	69.125	-.345	-.028	2.463	-.917	.069	.279
	3	48.121	-1.031	-.060	3.406	-2.007	.131	.512
	4	40.728	-1.566	-.109	4.368	-3.643	.197	.694
	5	38.239	-1.634	-.174	5.360	-5.497	.244	.701
	6	37.567	-1.202	-.249	6.228	-7.007	.259	.548
	7	37.471	-.841	-.293	6.717	-7.785	.260	.418
	8	37.468	-.767	-.302	6.819	-7.939	.260	.389
	9	37.468	-.764	-.302	6.823	-7.944	.260	.388
	10	37.468	-.764	-.302	6.823	-7.944	.260	.388

Sumber: data sekunder, SPSS 25 data diolah sendiri (2021)

Berdasarkan tabel 3 dan tabel 4 nilai -2LL awal yaitu sebesar 86,762. Setelah dimasukkan kelima variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan dari nilai -2LL awal menjadi 37,468. Penurunan yang terjadi menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Uji koefisien determinasi (Pseudo R Square)

Tabel 5
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	37.468 ^a	.112	.594

Sumber: data sekunder, SPSS 25 data diolah sendiri (2021)

Berdasarkan tabel 5 nilai Nagelker R Square adalah sebesar 0,594. Hal ini menunjukkan bahwa variable *audit tenure*, *komite audit*, *audit capacity stress*, *audit fee* dan *auditor switching* memiliki kontribusi dalam menjelaskan variabel faktor kualitas audit sebesar 59,4%, sedangkan 40,6% lainnya ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Uji regresi logistik

Tabel 6
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	AT	-.302	.429	.496	1	.481	.739	.319	1.713
	KA	6.823	2.103	10.528	1	.001	918.493	14.900	56618.780
	ASC	-7.944	3.878	4.196	1	.041	.000	.000	.710
	AF	.260	.127	4.215	1	.040	1.297	1.012	1.664
	AS	.388	1.425	.074	1	.785	1.474	.090	24.092
	Constant	-.764	3.062	.062	1	.803	.466		

Sumber: data sekunder, SPSS 25 data diolah sendiri (2021)

Berdasarkan Tabel 6 hasil output SPSS di atas seperti terlihat pada tabel diatas, maka diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = -0,764 - 0,302 AT + 6,823 KA - 7,944 ASC + 0,260 AF + 0,388 AS + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas audit

AT = *Audit tenure*

KA = Komite audit

ASC = *Audit capacity stress*

AF = *Audit fee*

AS = *Auditor switching*

e = error term

Model diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -0,764 dengan arah koefisien yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel *audit tenure*, komite audit, *audit capacity stress*, *audit fee* dan *auditor switching* tidak berubah atau konstan, maka kualitas audit mengalami penurunan.
2. Nilai koefisien regresi variabel *audit tenure* (AT) adalah sebesar -0,302 dengan parameter negatif. Hal ini dapat diartikan setiap terjadi peningkatan 1 tahun pada *audit tenure*, maka peluang terjadinya kualitas audit perusahaan menurun.
3. Nilai koefisien regresi variabel komite audit (KA) adalah sebesar 6,823 dengan parameter positif. Hal ini dapat diartikan setiap terjadi peningkatan 1 pada komite audit, maka peluang terjadinya kualitas audit perusahaan meningkat.
4. Nilai koefisien regresi variabel *audit capacity stress* (ASC) adalah sebesar -7,944 dengan parameter negatif. Hal ini dapat diartikan setiap terjadi peningkatan 1 kali *audit capacity stress*, maka peluang terjadinya kualitas audit perusahaan menurun.
5. Nilai koefisien regresi variabel *audit fee* (AF) adalah sebesar 0,260 dengan parameter positif. Hal ini dapat diartikan setiap terjadi peningkatan 1 pada *audit fee*, maka peluang terjadinya kualitas audit perusahaan meningkat.
6. Nilai koefisien regresi variabel *auditor switching* (AS) adalah sebesar 0,388 dengan parameter positif. Hal ini dapat diartikan setiap terjadi peningkatan 1 pada *auditor switching*, maka peluang terjadinya kualitas audit perusahaan meningkat.

Uji parsial atau uji t

Pengujian ini untuk melihat ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dapat ditentukan dengan melihat tingkat signifikansi dengan nilai $\alpha = 0,05$ pada tabel *Variables in Equation*. Jika nilai Sig < 0,05 berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan jika nilai Sig $\geq 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

1. Hipotesis pertama menyatakan bahwa *audit tenure* (X1) berpengaruh negatif pada kualitas audit (Y). Hasil pengujian menunjukkan bahwa *audit tenure* memiliki koefisien regresi sebesar -0,302 dan tingkat signifikansi sebesar 0,481 yang lebih besar dari nilai α (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan hipotesis pertama ditolak. Jadi dapat dinyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. Hipotesis kedua menyatakan bahwa komite audit (X2) berpengaruh positif pada kualitas audit (Y). Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit memiliki koefisien regresi sebesar 6.823 dan tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang lebih rendah dari nilai α (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan hipotesis kedua diterima. Jadi dapat dinyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
3. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *audit capacity stress* (X3) berpengaruh negatif pada kualitas audit (Y). Hasil pengujian menunjukkan bahwa *audit capacity stress* memiliki koefisien regresi sebesar -7.944 dan tingkat signifikansi sebesar 0,041 yang lebih rendah dari nilai α (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan hipotesis ketiga diterima. Jadi dapat dinyatakan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
4. Hipotesis keempat menyatakan bahwa *audit fee* (X4) berpengaruh positif pada kualitas audit (Y). Hasil pengujian menunjukkan bahwa *audit fee* memiliki koefisien regresi sebesar 0,260 dan tingkat signifikansi sebesar 0,040 yang lebih rendah dari nilai α (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan hipotesis keempat diterima. Jadi dapat dinyatakan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
5. Hipotesis kelima menyatakan bahwa *auditor switching* (X5) berpengaruh positif pada kualitas audit (Y). Hasil pengujian menunjukkan bahwa *auditor switching* memiliki koefisien regresi sebesar 0,388 dan tingkat signifikansi sebesar 0,785 yang lebih besar dari nilai α (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan hipotesis kelima ditolak. Jadi dapat dinyatakan bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Uji Simultan atau uji f

Tabel 7
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	49.295	5	.000
	Block	49.295	5	.000
	Model	49.295	5	.000

Sumber: data sekunder, SPSS 25 data diolah sendiri (2021)

Berdasarkan tabel 7 *Omnibus test* ini menyajikan hasil output bahwa di dalam penelitian ini memiliki nilai *chi-square* hitung senilai 49,295 kemudian *chi-square* tabel yang didapat dari $DF = K$ (jumlah variable x) yang mana $DF = 5$ senilai 11,070, yang berarti *chi-square* hitung > *chi-square* tabel dan dari hasil pengujian *Omnibus Test of Coefficients* diperoleh nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig (0,000) lebih kecil dari α (0,05), maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh signifikan variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

PEMBAHASAN

Pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit

Variabel *audit tenure* menunjukkan nilai signifikansi 0,481 lebih besar dari nilai α sebesar 5% (0,05). Karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai α maka hipotesis pertama penelitian ini ditolak. Jadi penelitian ini menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena semakin lama masa perikatan Kantor Akuntan Publik tidak akan mempengaruhi kualitas auditor dalam melaporkan dan mengekspos laporan keuangannya kepada pihak yang berkepentingan. Jadi penelitian ini menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 6 *audit tenure* memiliki nilai minimum sebesar 1,00 dan nilai maksimum sebesar 5,00, dengan rata-rata sebesar 2,5831 dan

standar deviasi sebesar 1,38040. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata audit tenure lebih besar dari nilai standar deviasinya, hal ini menunjukkan bahwa *audit tenure* antar perusahaan tidak berbeda jauh (penyebaran datanya merata dan jarak data antar satu perusahaan ke perusahaan yang lain tidak terlalu jauh). Berdasarkan hasil frekuensi dari 415 sampel pada perusahaan manufaktur terdapat 409 perusahaan (98,55%) memiliki audit yang berkualitas, dan terdapat 6 perusahaan (1,45%) tidak memiliki audit yang berkualitas. Jadi semakin tinggi nilai audit tenure tidak mempengaruhi kualitas audit. Hal ini berarti bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia tidak menjadikan *audit tenure* sebagai tujuan untuk menaikkan kualitas audit sehingga perusahaan dapat memiliki kualitas audit yang tinggi. Hasilnya tidak sejalan dengan teori keagenan dimana principal memerintah agent memberikan layanan atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi prinsipal tidak sesuai dengan *audit tenure* yang tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang mana untuk membuat keputusan bagi para pemangku kepentingan. Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2020) dan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dan Aulia (2019) yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh komite audit terhadap kualitas audit

Dilihat dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), Karena nilai signifikansi lebih kecil dari nilai α maka hipotesis kedua penelitian ini diterima. Hal ini disebabkan karena sikap dari komite audit harus independen serta tugasnya mengawasi penyusunan laporan keuangan. Jadi, komite audit haruslah memiliki kebebasan untuk melakukan tugasnya. Jika komite audit dapat melaksanakan tugasnya dengan baik hal tersebut berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas audit. Jadi penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 6 komite audit memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00, dengan rata-rata sebesar 0,9542 dan standar deviasi sebesar 0,20927. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata komite audit lebih besar dari nilai standar deviasinya, hal ini menunjukkan bahwa komite audit antar perusahaan tidak berbeda jauh (penyebaran datanya merata dan jarak data antar satu perusahaan ke perusahaan yang lain tidak terlalu jauh). Berdasarkan hasil frekuensi dari 415 sampel pada perusahaan manufaktur terdapat 409 perusahaan (98,55%) memiliki audit yang berkualitas, dan terdapat 6 perusahaan (1,45%) tidak memiliki audit yang berkualitas. Jadi semakin tinggi nilai komite audit mempengaruhi kualitas audit. Hal ini berarti bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia menjadikan komite audit sebagai tujuan untuk menaikkan kualitas audit sehingga perusahaan dapat memiliki kualitas audit yang tinggi. Hasilnya sejalan dengan teori keagenan dimana principal memerintah agent memberikan layanan atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi prinsipal, dengan peran komite audit yang dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan standar yang membawa pengaruh positif pada kualitas audit yang sangat dibutuhkan untuk pada pemegang kepentingan. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chariri dan Januarti (2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda,dkk (2019) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Pengaruh *audit capacity stress* terhadap kualitas audit

Variabel *audit capacity stress* menunjukkan nilai signifikansi 0.041 lebih kecil dari nilai α sebesar 5% (0,05). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari nilai α maka hipotesis ketiga penelitian ini diterima. Hal ini disebabkan karena semakin banyak beban kerja yang dihadapi auditor maka akan dapat menurunkan kualitas audit yang dihasilkan oleh Kantor Akuntan Publik. Beban kerja yang dihadapi oleh Kantor Akuntan Publik tidak hanya ditentukan oleh berapa banyak jumlah klien yang harus ditangani oleh kantor akuntan publik tetapi juga dapat ditentukan oleh tekanan waktu yang dihadapi oleh Kantor Akuntan Publik tersebut. Jadi penelitian ini menunjukkan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 6 *audit capacity stress* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 2,00, dengan rata-rata sebesar 0,3546 dan standar deviasi sebesar 0,48371. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *audit capacity stress* lebih kecil dari nilai standar deviasinya, hal ini menunjukkan bahwa *audit capacity stress* antar Kantor Akuntan Publik terdapat perbedaan yang cukup jauh (penyebaran datanya tidak merata dan jarak data antar satu Kantor Akuntan Publik ke Kantor Akuntan Publik yang lain cukup jauh). Berdasarkan hasil frekuensi dari 415 sampel pada perusahaan manufaktur terdapat 409 perusahaan (98,55%) memiliki audit yang berkualitas, dan terdapat 6 perusahaan (1,45%) tidak memiliki audit yang berkualitas. Jadi semakin tinggi nilai *audit capacity stress* mempengaruhi kualitas audit. Hal ini berarti bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia tidak menjadikan *audit capacity stress* sebagai tujuan untuk menaikkan kualitas audit sehingga perusahaan dapat memiliki kualitas audit

yang tinggi. Hasilnya sejalan dengan teori keagenan dimana principal memerintah agent memberikan layanan atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi prinsipal, tinggi rendahnya persentase audit capacity stress pada kualitas audit yang dialami oleh auditor dan atau Kantor Akuntan Publik sangat penting dalam pembuatan keputusan pemegang kepentingan. Hasil pengujian ini sesuai dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda, dkk (2019) dan penelitian Ardianingsih (2014) terkait *audit capacity stress* yang menyatakan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Pengaruh *audit fee* terhadap kualitas audit

Dilihat dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,040 yang lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), Karena nilai signifikansi lebih kecil dari nilai α maka hipotesis keempat penelitian ini diterima. Hal ini disebabkan karena dengan adanya *audit fee* yang tinggi auditor akan melakukan prosedur audit yang lebih baik, lebih luas serta mendalam terhadap perusahaan klien sehingga kemungkinan adanya kesalahan dalam laporan keuangan klien dapat terdeteksi jika dibandingkan dengan *audit fee* yang rendah. Sehingga jika semakin tinggi *audit fee* maka semakin baik kualitas auditnya. Jadi penelitian ini menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 6 *audit fee* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 18,62, dengan rata-rata sebesar 0,7730 dan standar deviasi sebesar 2,24831. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *audit fee* lebih kecil dari nilai standar deviasinya, hal ini menunjukkan bahwa *audit fee* antar Kantor Akuntan Publik terdapat perbedaan yang cukup jauh (penyebaran datanya tidak merata dan jarak data antar satu Kantor Akuntan Publik ke Kantor Akuntan Publik yang lain cukup jauh). Berdasarkan hasil frekuensi dari 415 sampel pada perusahaan manufaktur terdapat 409 perusahaan (98,55%) memiliki audit yang berkualitas, dan terdapat 6 perusahaan (1,45%) tidak memiliki audit yang berkualitas. Jadi semakin tinggi nilai *audit fee* mempengaruhi kualitas audit. Hal ini berarti bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia menjadikan *audit fee* sebagai tujuan untuk menaikkan kualitas audit sehingga perusahaan dapat memiliki kualitas audit yang tinggi. Hasilnya sejalan dengan teori keagenan dimana principal memerintah agent memberikan layanan atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi prinsipal, *audit fee* yang diberikan pada Kantor Akuntan Publik Big Four pastinya lebih tinggi dibandingkan Non-Big Four dengan integritas, independensi serta validasi secara profesionalitas yang sebagian besar kualitas audit yang dihasilkan baik dan baik untuk para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Hasil pengujian ini sesuai dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Astuti (2019) dan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dan Munthe (2019) yang menyatakan bahwa *audit fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh *auditor switching* terhadap kualitas audit

Dilihat dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,785 yang lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), Karena nilai signifikansi lebih kecil dari nilai α maka hipotesis kelima penelitian ini ditolak. Hal ini disebabkan karena pihak pasar modal (investor) sebenarnya tidak terlalu peduli apakah auditor yang menyatakan opini pada laporan keuangan tahunan tersebut pernah dirotasi atau tidak. Jadi penelitian ini menunjukkan bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 6 *auditor switching* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 26,24, dengan rata-rata sebesar 18,9480 dan standar deviasi sebesar 4,36500. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *auditor switching* lebih besar dari nilai standar deviasinya, hal ini menunjukkan bahwa *auditor switching* antar perusahaan tidak berbeda jauh (penyebaran datanya merata dan jarak data antar satu perusahaan ke perusahaan yang lain tidak terlalu jauh). Berdasarkan hasil frekuensi dari 415 sampel pada perusahaan manufaktur terdapat 409 perusahaan (98,55%) memiliki audit yang berkualitas, dan terdapat 6 perusahaan (1,45%) tidak memiliki audit yang berkualitas. Jadi semakin tinggi nilai *auditor switching* mempengaruhi kualitas audit. Hal ini berarti bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia tidak menjadikan *auditor switching* sebagai tujuan untuk menaikkan kualitas audit sehingga perusahaan dapat memiliki kualitas audit yang tinggi. Hasilnya tidak sejalan dengan teori keagenan dimana principal memerintah agent memberikan layanan atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi prinsipal tidak sesuai dengan *auditor switching* yang tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit untuk membuat keputusan bagi para pemangku kepentingan. Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi, dkk (2019) dan Muliawan and Sujana (2017) yang menyatakan bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh atas *audit tenure*, komite audit, *audit capacity stress*, *audit fee* dan *auditor switching* terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Berdasarkan pembahasan yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik untuk menjawab rumusan masalah adalah sebagai berikut: *Audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. *Audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. *Audit fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. *Auditor switching* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. *Audit tenure*, komite audit, *audit capacity stress*, *audit fee* dan *auditor switching* berpengaruh secara bersamaan terhadap kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, A., & Januarti, I. (2017). Audit committee characteristics and integrated reporting: Empirical study of companies listed on the Johannesburg stock exchange. *European Research Studies Journal*, 20(4), 305–318. <https://doi.org/10.35808/ersj/892>
- Muliawan, E. K. (2017). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Auditor Switching Dan Audit Tenure Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 2017(1), 534–561.
- Mulyani, S. D., & Munthe, J. O. (2019). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Audit Fee Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Pada Kap Di Dki Jakarta. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 151. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.5229>
- Novrilia, H., Indra Arza, F., Fitria Sari, V., Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, A., & Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, J. (2019). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 256–276.
- Permatasari, I. Y., & Astuti, C. D. (2019). Pengaruh Fee Audit, Rotasi Auditor, Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 81. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i1.4839>
- Priyanti, D. F., & Uswati Dewi, N. H. (2019). The effect of audit tenure, audit rotation, accounting firm size, and client's company size on audit quality. *The Indonesian Accounting Review*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i1.1528>
- Purnomo, L. I., & Aulia, J. (2019). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *EkoPreneur*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.32493/ekop.v1i1.3668>
- Rahmi dkk, U. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Spesialisasi Audit, Ukuran Perusahaan, dan Auditor Switching Terhadap Kualitas Audit. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(3), 40–52. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss1.pp40>
- Silaban, F. P., & Suryani, E. (2020). Pengaruh Audit Capacity Stress, Spesialisasi Industri Auditor dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit. *E-Proceeding of Management*, 7(2), 2687–2695.
- Siregar, D. L. (2020). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 637–646. <https://doi.org/10.35794/emba.v8i1.28033>
- Yolanda, S., & Indra Arza, F. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit Dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 543–555. <http://jea.pjj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/5>